

PELATIHAN PENANGANAN GAWAT DARURAT DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMAN 3 KOTA PRABUMULIH TAHUN 2025 (emergency handling training in the school environment of sman 3 kota prabumulih in 2025)

Received: 02 Desember 2025

Revised: 10 Desember 2025

Accepted: 24 Desember 2025

Suryanda¹, Nelly Rustiati²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: suryanda@poltekkespalembang.ac.id¹, nellyrustiati@poltekkespalembang.ac.id²

Abstract

Knowledge and skills in emergency first aid for victims can affect the severity of the injury, even if inappropriate first aid efforts can endanger the victim. Every student, without exception, is required to have knowledge and skills in handling emergency conditions because conditions like this do not respect place, time, or even the advanced technology available. The training aims to improve the skills of students of SMAN 3 Kota Prabumulih in providing emergency first aid in their immediate environment. The training uses counseling, discussion, and demonstration methods. Participants were given pre- and post-tests using questionnaires to determine their level of understanding. Participants were limited to 30 people. The results of the activity indicate the importance of the participation of various elements of society, especially high school students, in reducing the number of casualties. This can certainly be widely publicized as an alternative intervention that can be developed and is dynamic.

Keywords: Traffic accidents, skills, victim handling

Abstrak

Pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama gawat darurat pada korban dapat mempengaruhi tingkat keparahanbahkan akibat upaya pertolongan yang tidak tepat, hal ini justru membahayakan korban. Setiap siswa tanpa terkecuali wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kondisi gawat darurat karena kondisi seperti ini tidak memandang tempat, waktu bahkan sehebat apapun teknologi yang ada. Pelatihan bertujuan sebagai suatu upaya meningkatkan keterampilan siswa SMAN 3 Kota Prabumulih dalam melakukan pertolongan pertama gawat darurat dilingkungan terdekatnya. Pelatihan menggunakan metode penyuluhan dan diskusi serta demonstrasi. Para peserta diberikan pre test dan post test menggunakan kuestioner untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta. Peserta dibatasi 30 orang, Hasil kegiatan mengindikasikan pentingnya partisipasi berbagai elemen masyarakat khususnya siswa SMA dalam menekan angka korban jiwa. Hal ini tentu saja dapat dipublikasikan secara luas sebagai salah satu alternatif intervensi yang dapat dikembangkan dan dinamis.

Kata kunci: Pelatihan, gawat darurat, siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan kesehatan adalah dua tiang utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di sekolah, kemungkinan terjadinya keadaan darurat, baik yang disebabkan oleh cedera ringan, kondisi medis yang tiba-tiba, maupun keadaan mendesak lainnya, tidak bisa dihindari. Kecepatan dan akurasi dalam menangani kasus darurat sangat penting karena dapat mempengaruhi hasil akhir bagi korban, bahkan berpotensi menyelamatkan nyawa. Sayangnya, banyak anggota komunitas sekolah yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang cukup untuk memberikan pertolongan pertama yang efektif sebelum bantuan medis profesional datang.

SMAN 3 Kota Prabumulih, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan siswanya, memiliki kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kemampuan dalam menangani keadaan darurat. Siswa, khususnya yang terlibat dalam kegiatan

ekstrakurikuler atau organisasi seperti Palang Merah Remaja (PMR), merupakan pihak yang paling mungkin berada di tempat kejadian saat insiden terjadi. Oleh karena itu, memberikan pelatihan kepada mereka adalah langkah yang sangat strategis.

Berdasarkan pengamatan awal, mayoritas siswa di SMAN 3 Kota Prabumulih belum menguasai dengan baik prinsip-prinsip fundamental dalam penanganan situasi darurat (seperti Bantuan Hidup Dasar), pengenalan tanda-tanda bahaya, dan prosedur pertolongan pertama yang sesuai dengan standar kesehatan. Kurangnya pemahaman dan kemampuan ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam penanganan awal yang malah dapat memperburuk keadaan korban.

Pengeabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penanganan gawat darurat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan siswa SMAN 3 Kota Prabumulih tentang pengenalan kondisi darurat dan dasar-dasar keselamatan. Para siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan tambahan dan keterampilan yang memadai khususnya dalam pertolongan bagi diri sendiri, keluarga, teman dan orang-orang dekatnya. Siswa diharapkan memiliki pula keberanian dan tanggungjawab yang lebih besar dalam upaya menyelamatkan nyawa orang lain

Selain itu dengan adanya keterampilan dari para siswa terkait metode-metode pertolongan pertama untuk situasi darurat yang sering muncul di area sekolah contohnya, pingsan, tersedak, luka, dan cedera akibat olahraga, maka dapat mencegah resiko yang lebih besar dari cedera dan termasuk juga hal yang mengancam nyawa.

Untuk lingkungan sekolah sendiri diharapkan terbentuknya kelompok siaga/respon cepat di antara siswa yang memiliki kemampuan dasar dalam penanganan situasi darurat di lingkungan sekolah. Sekolah mampu memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, guru dan semua orang yang berada dalam lingkungan sekolah. Sekolah menjadi institusi yang tanggap terhadap kondisi gawat darurat yang mengancam keselamatan seluruh anggotanya. Pada akhirnya sekolah juga mampu membuat perencanaan dan upaya mitigasi terhadap bencana dengan baik.

2. METODE

Tahap awal dalam kegiatan ini adalah survey lokasi dan kebutuhan pengguna yang dilakukan pada awal bulan maret 2025 melibatkan tim pengabdian masyarakat dengan pihak pelaksana teknis kesehatan UPT Puskesmas di Kota Prabumulih. Hasil diskusi dan wawancara dan dikaitkan dengan unggulan Poltekkes Kemenkes Palembang tahun 2025-2030, maka disepakati focus kegiatan, subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian. Setelah prososal diajukan dan disetujui selanjutnya Tim pengabdian masyarakat mengajukan permohonan penelitian pada SMAN 1 Kota Prabumulih dan membuat surat penugasan tim.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Poltekkes Palembang Prodi keperawatan Baturaja dilakukan dengan memanfaatkan waktu yang bersamaan dengan masa orientasi sekolah pada tanggal 12 -14 Juni 2025, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Adapun pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 3 Kota Prabumulih dilakukan oleh Tim dosen yang diikuti oleh 30 orang siswa. Kegiatan ini berlokasi di gedung aula SMAN 3 Kota Prabumulih. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan demonstrasi dengan media brosur, poster dan bahan presentasi. Sedangkan untuk demonstrasi, tim pengabdian masyarakat menggunakan boneka phantom dan scoup atau LSB.

Kegiatan dihari pertama sebelum kegiatan, setiap peserta diminta untuk menjawab pertanyaan yang disediakan dalam form kuestioner yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi. Selanjutnya sesi materi teori meliputi pengetahuan tentang managemen pernafasan dan jalan nafas pada kasus tersedak, Resusitasi, pembalutan dan pembidaian pada kasus luka benda tajam dan tumpul, dan evakuasi serta mobilisasi korban di tempat sempit atau daerah terjal. Mengakhiri hari pertama dilakukan diskusi dan Tanya jawab dengan para peserta pelatihan.

Hari kedua mulai melakukan praktik secara bergantian, meliputi praktik manuever hamlich, membersihkan jalan nafas dan pemberian ventilasi. Selanjutnya peserta diberikan pemahaman tentang teknik dan penatalaksanaan Resusitasi jantung Paru dan praktiknya menggunakan bonek phantom. Materi selanjutnya adalah cara menghentikan pendarahan dan mengurangi nyeri dengan pembalutan luka dan pembidaian. Bahan yang digunakan adalah kain segitiga (mitela). Para peserta diajarkan cara pembalutan mitela di kepala dan tangan, serta pembidaian di bagian tangan dan kaki. Beberapa peserta diminta juga bersedia menjadi klien model untuk demonstrasi tersebut. Materi terakhir hari kedua

adalah mobilisasi dan evakuasi korban. Para peserta diajarkan bagaimana cara mengangkat, memindahkan atau melakukan evakuasi korban kecelakaan lalulintas. Menutup sesi hari kedua dibuka Tanya jawab dan diskusi antara peserta dengan tim Pengabdian masyarakat.

Pada hari ketiga peserta melakukan simulasi kegiatan dengan menggunakan scenario kasus yang sudah dibuat oleh tim pengabdian masyarakat. Masing-masing peserta diminta memahami dan mempelajari terlebih dahulu scenario tersebut, selanjutnya dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, antara lain : penolong pada korban dengan henti nafas akibat tersedak, penolong dengan korban luka atau perdarahan di kepala, kaki, tangan dan dada serta perut. Selanjutnya kelompok yang akan melakukan evakuasi, baik manual maupun menggunakan alat bantu. Setiap kegiatan diarahkan dan di evaluasi langsung oleh tim pengabdian masyarakat.

Setelah acara simulasi selesai, para peserta diminta mengisi kembali post test sebagai evaluasi pencapaian hasil kegiatan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Siswa SMAN 3 Kota Prabumulih sebelum pelatihan.

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	4	13,4
Kurang	26	86,6
Jumlah	30	100

Hasil penilaian pre test yang menunjukkan bahwa nilai pengetahuan siswa SMAN 3 Kota Prabumulih pada tindakan kegawatdaruratan masih relative rendah, yaitu dari 30 peserta hanya 4 (73,4%) orang yang nilainya baik sedangkan 26 orang (86,6%) tingkat pengetahuannya masih rendah. Hal ini terjadi karena masih kurangnya paparan informasi terkait tindakan tersebut, menurut Notoadmojo, 2003 mengatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Oleh karena itu keputusan untuk memberikan pelatihan pada siswa SMAN 3 Kota Prabumulih menjadikan hal yang mendasar untuk dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

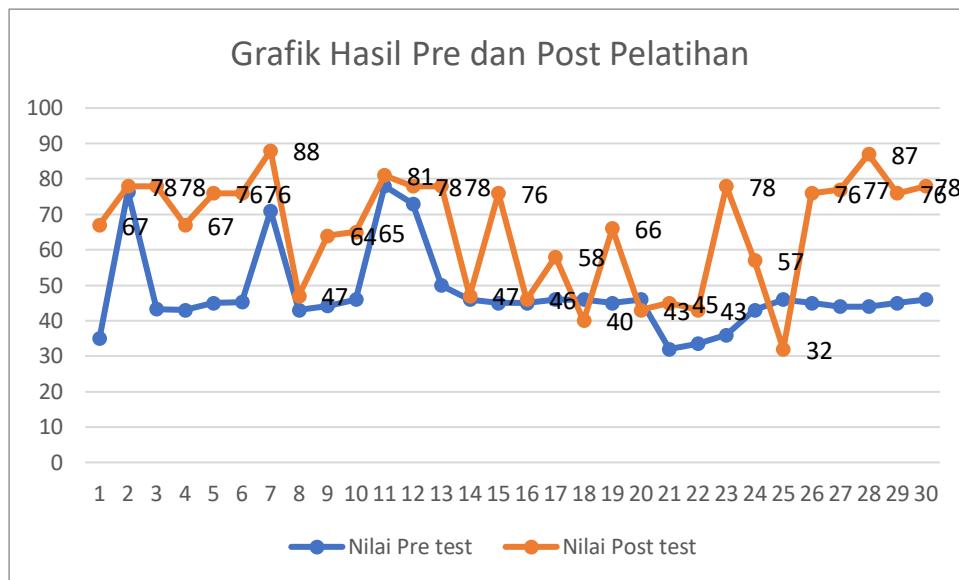
Tabel 2. Pengetahuan Siswa SMAN 3 Kota Prabumulih setelah pelatihan.

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	22	73,4
Kurang	8	26,6
Jumlah	30	100

Tabel 2 yang menunjukkan perbedaan hasil signifikan setelah dilakukannya pelatihan pada Siswa SMAN 3 Kota Prabumulih. Terlihat bahwa pengetahuan siswa meningkat, jumlah siswa yang nilainya baik menjadi 22 orang (73,4 %), meskipun masih terdapat pengetahuan siswa yang masih kurang sebanyak 8 orang (26,6%). Mengingat pengetahuan seseorang itu juga bias dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Sukmadinata, 2003 faktor itu adalah faktor internal yaitu segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal yang merupakan segala sesuatu penerimaan individu dari lingkungannya. Menurut Notoadmojo, 2007 bahwa seseorang dikatakan mengerti suatu bidang

tertentu apabila orang tersebut dapat menjawab secara lisan atau tulisan. Sekumpulan jawaban verbal yang diberikan orang tersebut dinamakan pengetahuan (knowledge).

Grafik. 1 Perbandingan nilai Pengetahuan siswa Pre dan Post test



Grafik 1 diatas menunjukkan perbandingan hasil penilaian antara pre test dan post test secara langsung dengan interval yang cukup rapat tetapi menunjukkan gambaran bahwa hasil dari analisis pre dan post test didapatkan adanya kemajuan yang berarti dalam pengetahuan siswa SMA terkait tindakan gawat darurat setelah mereka mengikuti pelatihan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan tersebut berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa menghadapi situasi darurat. Dengan demikian, program pelatihan ini diyakini bisa dijadikan sebagai contoh pendidikan pencegahan yang bermanfaat di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Keterampilan Siswa SMAN 3 Kota Prabumulih setelah pelatihan

No	Rata rata Nilai	Percentase
1	Manuver Hamlich	29,7
2	Head tild	32,1
3	Chin Lips	17,6
4	Memeriksa denyut Nadi	30,8
5	Menghitung pernafasan	45,9
6	Menghitung Nadi	43,6
7	Memasang mitela dikepala	33,5
8	Memasang mitela di tangan	45,3
9	Memasang biday	28,7
10	Manual RJP	25,8
11	Recovery position	36,6
12	Mengangkat korban	45,1
13	Mengangkat korban lebih dari 1 penolong	33,5
14	Mengangkat menggunakan tandu atau Scoop /LSB	45,3

Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa dari 30 orang peserta berhasil didapatkan rata-rata nilai untuk tiap item keterampilan yang diberikan dengan skala penilaian 10 – 100. Didapatkan hasil adalah item yang rata-rata nilainya paling tinggi adalah menghitung pernafasan atau respiratory rate adalah dengan nilai 96,1 dan rata rata nilai yang paling rendah adalah item penilaian keterampilan

pemasangan bidai, yaitu 76,1. Secara keseluruhan penilaian tiap item adalah baik bahkan beberapa item menunjukkan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Metode pelatihan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SMAN 3 Kota Prabumulih.

Bila membandingkan dengan penilaian pengetahuan siswa SMAN 3 Kota Prabumulih setelah diberikan pelatihan gawat darurat yang menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dengan sebelum diberikan pelatihan maka menurut Supriyanto, 2016 mengatakan bahwa dalam penguasaan keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan keinginan atau motivasi. Tentu saja siswa SMAN 3 Kota Prabumulih memerlukan lebih banyak lagi pengalaman selain keinginan yang kuat untuk belajar dan motivasi dari orang tua, guru, teman dan tentu saja semua pihak yang peduli dengan dengan generasi muda, generasi penerus bangsa ini.



Gambar 1. Foto tim Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Demonstrasi (a) Pembidaian (b) RJP

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pelatihan Penanganan Gawat Darurat di Lingkungan Sekolah SMAN 3 Kota Prabumulih Tahun 2025, dapat disimpulkan beberapa hal utama:

1. Terdapat perbedaan yang nyata antara hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan bahwa siswa peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar, identifikasi, dan langkah-langkah awal dalam menangani situasi darurat. Hasil post-test yang lebih baik menegaskan keberhasilan metode pengajaran yang dipakai, seperti ceramah dan diskusi, dalam memindahkan ilmu kepada siswa.
2. Dalam hal keterampilan menunjukkan peningkatan yang signifikan saat melakukan simulasi penanganan keadaan darurat, seperti maneuver Haemlich saat korban tersedak, penanganan luka dengan mitela, dan evakuasi korban baik sendirian atau menggunakan alat bantu. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan langsung yang diterapkan berhasil mengubah pengetahuan teori menjadi kemampuan praktik yang nyata.

Saran

1. Perlunya Pelatihan Penyegaran Berkala Disarankan agar SMAN 3 Kota Prabumulih melaksanakan pelatihan penyegaran setidaknya satu kali dalam setahun. Hal ini diperlukan untuk menjaga dan mempertajam kembali keterampilan yang telah diperoleh, mengingat bahwa keterampilan dalam penanganan situasi darurat cenderung dapat hilang jika tidak dilatih secara rutin.
2. Pembentukan Tim Respon Darurat Sekolah: Sekolah dianjurkan untuk secara resmi membentuk tim utama respon darurat yang terdiri dari siswa yang mengikuti pelatihan ini, dilengkapi dengan kotak P3K standar, serta menyediakan jadwal latihan rutin yang akan dibimbing oleh guru dan tim kesehatan.
3. Integrasi Materi Kesehatan ke dalam Kurikulum: Sangat dianjurkan agar bahan ajar mengenai penanganan keadaan darurat dan keselamatan dapat dimasukkan minimal ke dalam program rutin atau dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya PMR, sehingga pendidikan ini dapat berlanjut untuk generasi siswa selanjutnya.
4. Pengawasan dan Penilaian Jangka Panjang: Diperlukan pengawasan serta penilaian jangka panjang untuk mengevaluasi dampak nyata dari pelatihan ini, misalnya dengan melakukan simulasi kasus nyata di lingkungan sekolah, untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diajarkan dapat diterapkan saat dibutuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan dewan guru SMAN 3 Kota Prabumulih yang telah berkenan mengizinkan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyanto. (2016). Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Kesekolah.
- Listyana Anisa, 2015. Hubungan Pengetahuan Dengan Penatalaksanaan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas di Satlantas Polresta Surakarta
- Lontoh Christie, 2013. Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Toili.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratnasari Fitri, 2014. Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Pada Komunitas Motor Sulut King Community (SKC) Manado.
- Syarifatul Desy, 2016. Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Kesiapan Menolong Siswa Anggota PMR Di Madrasah Aliyah Negeri Pureorejo.

Waryono, 2015. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Sekolah.

Wulandari, Ayu, dkk. 2015. Pengetahuan perawat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada pasien kegawatan kecelakaan lalu lintas di RSUD DR Soehadi Prijonegoro Sragen